



DIALOJEK: Dialog Keseharian Lintas Agama Tukang Ojek Kristen-Muslim di Seko Luwu-Utara

Jems Alam
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
jemsalam8@gmail.com

Abstract: *This paper aims to show the interfaith daily dialog of Christian-Muslim ojek drivers in Seko, Luwu-Utara. The author emphasizes the importance of interfaith daily dialog as a common space to encounter differences and uphold brotherhood through daily dialog as a life text. The method used in this research is a qualitative approach as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people or observable behavior. This research was conducted in July-August 2024 in Seko. Data collection procedures were carried out through observation and interviews in the field, data examination, coherent data analysis and conclusion drawing. In this research, the author uses the theory of inter-religious and social solidarity as a perspective to see the interrelationship between interfaith dialogue which is influenced by the solidarity created in the community. In the end, this article concludes based on the research findings that daily interfaith dialog takes place in their life experiences across extreme paths. Roads, stalls and people's homes become common spaces for interfaith and ethnic encounters that give birth to shared experiences and create brotherhood. The solid attitude among them is united by common interests and responsibilities. On the other hand, the relationship between ojek drivers and the community is united by different needs and functions as a way of survival.*

Keywords: *Dialogue, Luwu-Utara community, Muslim-Christian, motorcycle taxis driver, solidarity*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan memperlihatkan dialog keseharian lintas agama tukang ojek Kristen-Muslim di Seko Luwu-Utara. Penulis menegaskan pentingnya dialog keseharian antar agama sebagai ruang bersama memperjumpakan perbedaan dan menjunjung persaudaraan melalui dialog keseharian sebagai teks kehidupan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang terkait perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan bulan Juli-Agustus 2024 di Seko. Prosedur pengambilan data dilakukan melalui observasi dan interview di lapangan, pemeriksaan data, analisis data yang koheren dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini ialah Tukang Ojek. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori inter-religious dan solidaritas sosial sebagai perspektif melihat keterkaitan antar dialog lintas iman yang dipengaruhi oleh solidaritas yang tercipta dalam masyarakat. Pada akhirnya artikel ini menyimpulkan berdasarkan temuan penelitian bahwa dialog keseharian lintas agama berlangsung dalam pengalaman hidup mereka melintasi jalur yang ekstrim. Jalan, warung dan rumah warga menjadi ruang bersama dalam perjumpaan lintas iman dan etnis yang melahirkan pengalaman bersama serta menciptakan persaudaraan. Sikap solid diantara mereka disatukan oleh kepentingan dan tanggung jawab bersama. Pada sisi yang lain relasi tukang ojek dan masyarakat dipersatukan oleh kebutuhan dan fungsi yang berbeda sebagai cara bertahan hidup.

Kata-kata Kunci: Dialog, Islam-Kristen, masyarakat Luwu-Utara, solidaritas, tukang ojek

1. Pendahuluan

Persoalan yang berkaitan dengan sentimen agama dalam kalangan masyarakat dijumpai dalam berbagai macam peristiwa di Indonesia. Menurut Julius Mujau, modus operandi politik SARA rezim sejak Orde Baru tahun 1967 berdampak pada pembakaran gereja di Makassar, Sulawesi Selatan, yang ditengarai sebagai tanda Islam dan partai politik Islam terhadap kegiatan Kristenisasi yang dilakukan oleh umat Kristen. Intensitas kekerasan sosial kedua komunitas religius makin mencolok mata pada akhir tahun 1990an saat menjelang dan sesudah keruntuhan *De jure* kekuasaan hegemoni rezim Orde Baru. Mencatat peristiwa-peristiwa sosial-politik dengan sentimen agama pada kasus Situbondo tahun 1996, peristiwa Ambon-Maluku pada 1999-2002, Halmahera-Maluku Utara, 1999-2001 dan Poso, Sulawesi Tengah tahun 1998-2003.¹

Peristiwa yang serupa juga terjadi pada masyarakat Seko Kabupaten Luwu Utara, yang memperlihatkan ketegangan sosial dengan sentimen agama berlangsung dalam peristiwa Darul Islam Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang melakukan pembunuhan 120 masyarakat Seko Kristen pada tahun 1953-1965, baik yang ditangkap lalu dibunuh maupun yang terbunuh saat melakukan perlawanan bersenjata melawan DI/TII, serta mereka yang gugur dalam pelarian.² Peristiwa itu menguat dalam ingatan masyarakat yang berdampak pada ketegangan relasi Kristen-Islam dan kecurigaan lintas agama yang kian menghantui hingga kini.

Ingatan terhadap para martir yang gugur dalam mempertahankan Kekristenan dipelihara dalam ingatan bersama melalui monument martir di Longa, Seko. Monument kematian syahid ini dimaknai sebagai bentuk militansi iman, namun disisi lain menyisakan kenangan buruk terhadap DI/TII yang menyimbolkan Islam, khususnya keluarga korban yang beragama Kristen. Hal ini berarti bahwa peristiwa kematian yang dimonumentkan dapat menjadi pengawet ingatan lintas komunitas iman yang berbeda di Seko.³ Saat yang sama terdapat wacana pendirian pesantren di Seko Tengah yang akan dibangun dalam waktu menjelang, dalam penelitian awal penulis menjumpai anggapan bahwa pesantren tersebut dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk Islamisasi di tengah monument martir Kristen sebagai narasi tandingan.⁴

Simbolisasi dari dua komunitas agama berbeda itu menunjukkan ketegangan sosial yang bersifat laten dalam masyarakat. Ditambah lagi relasi Kristen Islam yang memperlihatkan ketidak rekatan dalam masyarakat setelah masuknya gerakan

¹ Julianus Mojau, *Merangkul Atau Meniadakan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 18-19.

² Zakaria J. Ngelow, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII* (Makassar: Yayasan Ina Seko, 2018), 17.

³ Frans Rumbi, "Collective Memory Martyrdom Monument and Christian-Muslim Reconciliation In Seko, North Luwu, Indonesia," *Dialog Journal Of Theology* 2. No. 2 (Juni 2023): 24.

⁴ Yusran (nama samaran), wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 13 Juni 2024.

keagamaan baru, yang menunjukkan pada sikap penolakan untuk menghadiri acara keagamaan lintas iman dan juga penolakan mengkonsumsi makanan dan minuman yang disajikan oleh agama yang berbeda dengan alasan doktrin keagamaan.⁵

Berdasarkan kenyataan tersebut maka menjadi penting untuk membangun relasi yang rukun lintas agama, sebab jika tidak demikian, maka persoalan atas nama agama dapat memicu konflik horizontal, seperti yang tercatat dalam ingatan sejarah bahwa fakta tentang hubungan antar agama merupakan hal yang terus menerus terjadi dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam.

Sejak usai perang dunia kedua, persoalan ini menjadi pembahasan yang penting di dunia akibat konflik agama yang dialami oleh masyarakat Barat yang sebelumnya adalah masyarakat homogen yang pada akhirnya lalu mempertemukan oknum-oknum yang berbeda agama membentuk suatu kesadaran tentang pluralisme kepercayaan dan kemajemukan entitas yang walaupun ada yang dalam kenyataannya menyisakan beberapa benturan dan permusuhan dari agama yang berbeda akan tetapi lebih dominan menyumbangkan perdamaian dan persahabatan dalam komunitas-komunitas agama yang berbeda.⁶

Kondisi sosiologis yang mencerminkan ketegangan dalam masyarakat lintas komunitas iman yang berbeda, berupaya diatasi melalui berbagai macam cara baik pendekatan persuasif oleh gereja dan pihak masjid maupun melibatkan *Sallombengang* sebagai pandangan hidup dan cara hidup berdamai dengan merajut kesatuan dalam perbedaan. *Memory Sallombengang* menjadi ingatan bersama yang dapat mempersatukan komunitas yang berbeda dalam kesatuan yang kokoh.⁷ Ruang bersama lintas keyakinan sebagai upaya rekonsiliasi mencegah konflik berkepanjangan seperti yang dimaksudkan di atas juga dilanggengkan oleh tukang ojek dalam dialog keseharian mereka, yang melibatkan Kristen-Muslim di Seko, Luwu-Utara.

Aktivitas keseharian itu membentuk integrasi sosial ditengah ketengan komunitas beriman melalui dialog kolektif mereka yang berasal dari Kabupaten Luwu-Utara, baik dari daerah Seko, Rongkong, Sabbang, Masamba, Malangke, Bone-Bone bahkan dari daerah lain di luar Kabupaten tersebut. Mengacu pada latar belakang di atas, maka permasalahan utama yang hendak diteliti dalam penulisan ini ialah: bagaimana bentuk dialog keseharian lintas agama pangojek Kristen-Muslim di Seko, Luwu-Utara? Bagaimana dampak dialog keseharian lintas agama pangojek Kristen-Muslim di Seko, Luwu-Utara sebagai mekanisme penyatuan komunitas iman yang berbeda?

⁵ Anton (nama samaran), wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 13 Juni 2024.

⁶ Izak Lattu, "Beyond Tolerance: Memahami Relasi Lintas Agama dalam Konteks Polidoksi dan Poliponik," dalam Mariska Lauterboom, Irene Ludji dan Retnowati (editor) Buku Ajar (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015), 173.

⁷Jems Alam, "Sallombengang: Memori Kolektif Instrumen Integrasi Sosial Masyarakat Seko Embonatana" (Tesis MSA, UKSW Salatiga, 2018), 98.

Kajian dialog keseharian lintas agama tukang ojek Kristen-Muslim di Seko Luwu-Utara ini menggunakan teori interreligius dan solidaritas sosial. Teori *inter-religius* digunakan untuk menerawang perjumpaan hati dan pikiran lintas pemeluk agama yang berbeda, sebagai alternatif bersama mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama. Perjumpaan antar agama meredupkan sikap fanatisme dan meminimalisir agenda yang dapat mengancam baik secara fisik maupun keyakinan.⁸ Sementara teori solidaritas sosial akan digunakan untuk menganalisis perilaku yang dapat menyatukan masyarakat baik yang didorong oleh solidaritas mekanik maupun organik.⁹

Konsep dialog lintas agama telah diteliti sebelumnya oleh Hilario Didakus Nega Nampar (2017) tentang Fundamentalisme agama dan pentingnya dialog lintas agama. Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa sikap fundamentalisme agama merupakan upaya penghormatan dan kepatuhan pada agama yang dianut seorang, namun dengan adanya dialog lintas agama semakin menyadarkan masyarakat bahwa di luar agama yang dianut terdapat sejumlah keyakinan yang dihayati oleh sesama dengan demikian akan tercipta keharmonisan dalam hidup.¹⁰ Selanjutnya Aswar dalam penelitiannya (2023) Penguatan moderasi beragama lewat sikap toleransi, Studi pada Masyarakat Desa Embonatana, Menemukan bahwa moderasi beragama yang tidak sepenuhnya dipraktekkan dalam masyarakat karena sikap eksklusivisme pemeluk agama yang dominan, namun dilain sisi masih terdapat kekerabatan sosial yang dipengaruhi oleh ikatan kekerabatan. Dengan demikian penguatan moderasi beragama lintas komunitas iman berbeda dapat terjalin melalui sikap toleran, pembinaan keagamaan, peningkatan kerjasama, memelihara budaya lokal *Sallombengang* dan penegakan hukum adat.¹¹

Mega Putri Watung (2020) Menganalisis pendapatan tukang ojek baik yang konvensional maupun ojek online di Manado. Yang didasarkan pada output dari uji beragam sampel bebas menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel ($-13.492 < 2.002$) dan P value lebih kecil daripada alpha 0,05 ($0.000 < 0.05$) yang bermakna terdapat perbedaan antara kedua bentuk perolehan tersebut. Ojek Online memperlihatkan perolehan yang lebih banyak dibandingkan dengan Ojek Konvensional.¹² Sementara Ruslaini (2021) pada penelitiannya mengenai peningkatan manajemen dan teknologi pemasaran UKM Ojek Sahabat Wanita sebagai upaya mengatasi kurang kontak ekonomi pada masa covid 19. Temuan dalam kajian ini memperlihatkan kendala yang dialami oleh Ojеса saat covid 19 dengan belum

⁸ Zainul Abas, *Studi Agama-agama: Kajian Dialog Antar Agama* (Sukarjo: Epudef Pres, 2020), 14.

⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 145.

¹⁰ Hilario Didakus Nega Nampar, "Fundamentalisme Agama dan Pentingnya Dialog Lintas Agama," *Kate Sosial: Jurnal Katekisasi Konseling* 1, No.1 (Desember 2019): 24.

¹¹ Anwar, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Masyarakat Desa Embonatana, di Kecamatan Seko," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.5, No. 2 (2023), 1.

¹² Mega Putri Watung, "Analisis Pendapatan ojek konvensional dan ojek online di Manado," *Efisiensi: Jurnal Berkalah Ilmiah* 20. No. 3 (Juli 2020): 126.

maksimalnya penerapan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian (POAC) dan *server* mengalami *down* yang berimpact pada masalah ojesa serta hambatan berkomunikasi dengan konsumen.¹³

Penelitian sebelumnya masih menyisakan celah pada penelitian yang penulis lakukan sebab belum ada yang berfokus melihat Dialogek sebagai dialog keseharian lintas agama tukang ojek Kristen-Muslim. Saat yang sama dialogek Seko menyumbangkan nilai positif yang berkontribusi meminimalisir konflik horizontal dengan sentimen agama di Indonesia dengan memperlihatkan relasi sosial yang harmonis. Karena itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, guna memberikan informasi dan perspektif berbeda.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperhatikan signifikansi dialog keseharian lintas agama tukang ojek Kristen-Muslim di Seko, Luwu Utara.¹⁴ Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif meliputi kata-kata tertulis dan/atau lisan dari orang-orang terkait dengan tindakan yang diamati.¹⁵ Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2024 di Kabupaten Luwu-Utara. Informan dalam peneliti ini yaitu sepuluh orang tukang ojek Seko, lima yang beragama Kristen dan lima yang beragama Islam yang berasal dari Seko maupun dari kampung-kampung sekitar di Luwu-Utara, yakni Rongkong, Sabbang, Masamba, Malangke dan Bone-Bone yang peneliti seleksi. Prosedur pengambilan data dilakukan melalui observasi dan interview di lapangan. Langkah-langkah yang digunakan adalah wawancara mendalam yang dilakukan beberapa langkah sebagai berikut: (a). Mengunjungi informan di Lokasi penelitian; (b). Membuat transkrip atau catatan terkait data yang diperlukan sesuai dengan saran judul dalam penelitian; (c). Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui gambaran peristiwa yang terjadi dilapangan; (d). Pemeriksaan ulang data yang diperoleh untuk mengetahui koherensi data yang telah dikumpulkan.¹⁶

3. Hasil dan Pembahasan

Dialog Antar Agama (*Inter-religious*)

Membangun kesadaran keberagaman agama yang dianut dalam masyarakat Indonesia merupakan suatu keniscayaan. Karenanya dibutuhkan dialog antar agama

¹³ Ruslaini, "Peningkatan Manajemen dan Teknologi Pemasaran pada UKM Ojek Sahabat Wanita dalam Mengatasi Less Contact Ekonomi masa covid 19," *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4. No.1 (Maret, 2021): 1.

¹⁴ J. Melong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 4.

¹⁵ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), 63.

¹⁶ Catherina K. Riessman dalam Izak Lattu, "Konsep Dialog Agama Menurut Paul Knitter dan Implikasinya bagi Hubungan Antar Umat Beragama di Kabupaten Fak-Fak," *Kenois: Jurnal Kajian Teologi* 10. No. 1 (Oktober 2024): 6.

(*inter-religious*) sebagai dimensi yang dapat menerima perbedaan dengan orang yang berbeda keyakinan iman, guna merawat kemajemukan sebagai fakta berIndonesia. Dialog lintas agama dimaksudkan sebagai kontribusi dalam mencari nilai dan kebenaran bersama dalam bentuk percakapan, pembicaraan atau diskusi dengan orang yang berbeda pandangan atau pemahaman keagamaan. Zainul Abas menegaskan bahwa dialog lintas agama adalah perjumpaan antar batin dan pikiran orang-orang yang menganut berbagai agama yang berbeda, dengan membangun komunikasi mencapai kerja sama dalam proyeksi berkaitan dengan kemaslahatan bersama. Dialog antar agama yakni suatu perwujudan relasi lintas keyakinan, tanpa ada yang merasa rendah atau merasa tinggi serta menghilangkan motivasi yang dirahasiakan, sehingga tidak ada yang merasa terancam baik secara fisik maupun penghayatan.¹⁷

Dialog lintas agama dapat terjadi dalam berbagai macam cara sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat bisa berlangsung secara formal maupun informal yang dilakukan oleh pemeluk agama yang berbeda sebagaimana yang ditunjukkan oleh Izak Y.M. Lattu, mengatakan bahwa hubungan lintas iman yang berbeda dapat terwujud dalam masyarakat dalam berbagai macam konteks yang menghasilkan pengetahuan melalui pengalaman sebagai teks lisan maupun teks berupa tulisan. Hubungan antar agama (*inter-religious*) terwujud pada percakapan antar elit melalui diskusi teks. Sementara lain sisi masyarakat yang berorientasi lisan cenderung menggunakan komunikasi lisan dalam keterlibatan *inter-religious* mereka. Dialog antar agama yang demikian tergambarkan dalam pola kehidupan masyarakat Indonesia yang terjadi dalam perbincangan para elit dan juga tergambarkan dalam dialog keseharian masyarakat, misalnya Orang Kristen dan Muslim berinteraksi dalam kehidupan pribadi dan publik mereka.¹⁸

Hubungan antar agama yang tercipta melalui dialog kehidupan sehari-hari, merupakan upaya memecahkan sekat-sekat perbedaan dan menjernihkan kehidupan antar agama sehingga dapat hidup berdampingan dengan rukun dalam pelbagai perbedaan, hidup layaknya saudara, dan paling penting adalah menghargai identitas masing-masing pemeluk agama. Keragaman keyakinan agama tidak menjadi sekat untuk merajut kehidupan bersama secara damai, jadi tidak hanya toleransi secara pasif dan melainkan juga positif melalui tindakan baik yang diimplementasikan kepada semua kalangan secara adil.¹⁹

Dialog antar agama tersebut menurut Banawiratma, disebut sebagai dialog berbasis antar iman (*basic interfaith community*) dialog ini memperbincangkan fungsi keagamaan, menganalisis situasi yang dialami bersama, yang dilakukan dalam kajian

¹⁷ Zainul Abas, *Studi Agama-Agama: Suatu Kajian Dialog antar Agama* (Sukarjo: EfudepPres, 2020), 14.

¹⁸ Izak Y. M. Lattu, *Rethinking Interreligious Dialogue Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia* (Paderborn: Brill Deutschland GmbH, 2016), 145-150.

¹⁹ Moh. Natsir, *Keragaman Hidup Antar Agama* (Jakarta: Hudaya, 1970), 18.

teologi serta pendekatan ilmiah yang didasarkan pada pengalaman bersama. Dalam dialog ini mungkin juga membicarakan apa yang menjadi kecurigaan bersama seperti Islamisasi maupun Kristenisasi.²⁰

Lanjut Lattu, menegaskan bahwa bahwa keterlibatan atau dialog antar agama sangat penting sebab keterlibatan tersebut merupakan modal sosial untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan mengurangi prasangka dan kebencian di antara komunitas agama dan bahkan peradaban. Dalam keterlibatan dialog antar agama dapat diungkapkan melalui pengalaman hidup sehari-hari, seperti pertemuan, termasuk komunikasi sehari-hari, lagu, puisi, dan pertunjukan ritual. Karena itu, keterlibatan tersebut mencakup banyak orang, tidak hanya kaum elit, tetapi juga mencakup berbagai lapisan dalam masyarakat. Dalam dialog sehari-hari, semua orang dapat berbagi percakapan, pengalaman, bercerita, mendengarkan, untuk memperoleh pemahaman. Dengan begitu dialog menjadi proses pembangunan perdamaian antar agama dan membuka gerbang rekonsiliasi dan membangun perdamaian antar agama yang sejati dan kuat, menciptakan solidaritas dan saling pengertian di antara manusia yang memiliki penghayatan keimanan dan keyakinan yang berbeda.²¹

Solidaritas Sosial

Terkait dengan penelitian ini, penulis membahas tentang solidaritas dalam masyarakat, sebagai acuan dalam rangka meneropong dialog keseharian komunitas ojek Kristen-Muslim di Seko, Luwu Utara. Konsep solidaritas dikemukakan oleh Doyle Paul Johnson sebagai suatu keadaan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar pada hubungan kontraktual yang dibuat berdasarkan keputusan rasional, karena relasi sosial itu mengibaratkan satu derajat kesepakatan terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kesepakatan itu.²²

Senada dengan itu, Emile Durkheim mendefinisikan solidaritas sebagai ikatan yang saling percaya antar anggota-anggota dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan sikap saling percaya maka mereka akan menjadi satu dan menciptakan persaudaraan yang kuat, saling menghargai, bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya.²³ Bagi Durkheim, jenis solidaritas sosial dibedakan dalam dua bentuk solidaritas yakni yang bersifat mekanis dan organik;²⁴

Pertama, solidaritas mekanis dicirikan oleh masyarakat yang hidup di pedesaan yakni persatuan yang bersifat generalisasi. Integrasi sosial dipererat oleh

²⁰ Banawiratma, *Bersama Saudara-Saudari Seiman: Perspektif Gereja Katolik*, in *Dialog: Kritik & Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), 24–27.

²¹ Izak Lattu, "A sociological breakthrough of interreligious Engagement in Everyday-Symbolic Interaction Perspectives," *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 6 No.2 (September 2016): 180.

²² Doyle Paul Johnson, *Teori Klasik sampai Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 181.

²³ Soedjati, *Solidaritas dan Masalah Sosial* (Bandung: UPPM, 1995), 25.

²⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 145-147.

keterlibatan di dalam aktivitas-aktivitas yang mirip dan memiliki tanggung jawab yang sama. Hal ini dapat dicontohkan oleh kehidupan keluarga tradisional yang dipimpin oleh kepala pemburu dan ibu pengumpul makanan. *Kedua* solidaritas organik, ialah solidaritas dihidupi oleh masyarakat modern pada daerah-daerah perkotaan, dimana solidaritas tercipta dengan adanya perbedaan-perbedaan, yakni semua orang memiliki pekerjaan, peran dan fungsi yang berbeda. Karenanya orang-orang pada masyarakat modern melakukan serangkaian tugas yang relatif terbatas, mereka butuh orang agar memiliki peran berbeda untuk dapat bertahan hidup. Masyarakat modern membutuhkan grosir, pemanggang roti, tukang jagal, automekanik, guru, polisi dan seterusnya. Sebaliknya orang-orang tersebut membutuhkan banyak pelayanan orang lain agar dapat hidup di dunia modern. Dengan demikian orang-orang tersebut diikat oleh spesialisasi dari orang-orang dan kebutuhan mereka untuk layanan-layanan dari beragam orang. Spesialisasi ini tidak hanya meliputi para individu tetapi komunitas dan struktur sosial.

Menurut Durkheim, masyarakat tradisional mempunyai perasaan bersama yang lebih kuat, yakni saling pengertian, minjung nilai dan norma serta kepercayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sementara pembagian kerja yang bertambah sebagaimana yang ada pada masyarakat modern menyebabkan kurangnya nurani kolektif, karena masyarakat lebih mungkin dipertahankan bersama dengan pembagian kerja dan kebutuhan yang dihasilkan dari orang lain yang memiliki beragam fungsi dalam komunitas, dengan nurani kolektif maka suatu masyarakat menjadi kokoh. Namun demikian masyarakat yang menganut jenis solidaritas organik mempunyai nurani kolektif meski dalam bentuk yang lebih lemah yang memungkinkan perbedaan individu yang lebih banyak.

Anthony Giddens seperti yang dicatat oleh Ritzer menunjukkan bahwa nurani kolektif yang terdapat pada dua tipe masyarakat, dibedakan berdasarkan empat dimensi yakni; volume, intensitas, kekuatan dan isi. Berikut uraiannya:²⁵

Tabel 1.1 Empat Dimensi Nurani Kolektif

Solidaritas	Volume	Intensitas	Kekuatan	Isi
Mekanik	Seluruh masyarakat	Tinggi	Tinggi	Agamis
Organik	Kelompok-kelompok khusus	Rendah	Rendah	Individualisme moral

Volume menegaskan pada kuantitas orang yang menganut nurani kolektif; *Intensitas* mengacu totalitas individu yang merasakannya; *kekuatan* mengacu pada seberapa jauh ia dijelaskan, dan *isi* menggambarkan jenis yang diambil perasaan bersama, kedalam dua tipe masyarakat. Kelompok masyarakat yang digambarkan oleh tipe solidaritas mekanis, nurani kolektif mencakup semua masyarakat dan seluruh anggotanya diyakini memiliki intensitas yang besar; ia sangat kaku dan isinya bersifat

²⁵ Ritzer, *Teori Sosiologi*, 150.

religious. Sementara masyarakat yang menganut jenis solidaritas organik perasaan bersama terbatas pada komunitas khusus; kepatuhan masyarakat terdeteksi dalam intensitas yang kurang, sangat kaku dan isinya ialah peninggian arti penting individu pada ajaran moralitas.

Geografis Seko di Luwu-Utara

Seko adalah kecamatan terpencil di Sulawesi-Selatan, tepatnya di pertigaan perbatasan Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Barat yang memungkinkan masyarakat setempat berinteraksi dan menjalin relasi sosial dengan masyarakat sekitar baik masyarakat dari Kecamatan Kalumpang Sulawesi Barat, pun masyarakat Kulawi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Sekalipun wilayah Seko sebagai penghubung dari tiga provinsi tetapi akses transportasi menggunakan kendaraan roda dua (sepeda motor) lebih mudah melalui jalur Seko ke Masamba, Ibu Kota Kabupaten Luwu-Utara, Sulawesi Selatan, dibanding melalui jalur darat ke Mamuju Sulawesi Barat atau Palu, Sulawesi Tengah.

Pertimbangan jalan yang relatif lebih baik dan jarak yang dekat, maka komoditas masyarakat seperti kakao, beras, kopi, kerbau dan sapi dijual ke Masamba. Selain masalah perdagangan, jalur poros Seko ke Masamba dilalui masyarakat setiap hari untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari dan juga mengurus masalah administrasi pemerintahan ke kota kabupaten. Pesona hasil bumi yang melimpah di Seko, memungkinkan masyarakat dari Rongkong, Sabbang, Masamba, Malangke, Bone-Bone dan dari daerah lain untuk berdagang ke Seko.²⁶ Mayoritas pedagang yang datang ke Seko menggunakan sepeda motor yang dimodifikasi untuk bisa menempuh perjalanan yang ekstrem. Proses perdagangan lebih banyak menggunakan sepeda motor, dibandingkan mobil sebab jalan yang sempit, licin, tebing dan berlumpur serta menyebrangi beberapa Sungai dengan jembatan darurat.²⁷

Jarak antar Ibukota Masamba Kabupaten Luwu Utara ke Seko adalah 142 Km.²⁸ yang ditempuh dengan menggunakan motor ojek satu hari apabila kondisi jalan kering dan dua hari apabila jalan licin dan berlumpur. Informan yang lain menyebutkan bahwa perjalanan Masamba ke Seko dalam waktu enam tahun terakhir, dapat ditempuh tiga atau empat hari, dengan menginap di warung yang disediakan masyarakat yang menjual makanan dan kebutuhan lainnya sepanjang jalan di hutan di Seko.²⁹

Kondisi Perjalanan Ojek Seko

²⁶ Silo, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 16 Juli 2024.

²⁷ Moh. Ibnu, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 16 Juli 2024.

²⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu-Utara: <https://luwuutarakab.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTEjMg/jarak-dari-ibukota-kabupaten-ke-ibukota-kecamatan-.html> diakses tanggal 26 Agustus 2024.

²⁹ Rasyid, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 17 Juli 2024.

Kondisi perjalan dari Masamba ke Seko hari ini relatif bagus, karena jarak tempuh 142 Km, dapat ditempuh dalam waktu satu atau dua hari, sebab beberapa titik rawan dan jalan yang rusak sudah diperbaiki oleh pemerintah. Namun perjalan menuju Seko, sebenarnya tidak dapat diprediksi dengan hitungan hari sebab dalam perjalan biasanya banyak halangan seperti motor yang rusak dan tidak adanya bengkel yang tersedia seperti di kota, dan juga terbatasnya kesediaan alat-alat-kendaraan yang dijadikan cadangan di perjalanan.³⁰

Tidak hanya itu tetapi juga tidak terduga bahan bakar yang habis di perjalanan sebagai keadaan yang tidak disangka, yang membutuhkan waktu lebih lama mencari orang yang memiliki bahan bakar lebih untuk bisa membantu. Kemudian kondisi cuaca yang juga sulit dipastikan, biasa jalannya kering tapi tiba-tiba hujan lalu membuat jalan menjadi licin dan memperlambat perjalan. Tahun 2024 jalan ini sudah lumayan bagus dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya.³¹

Sepeda motor mulai masuk di Seko sejak tahun 1999-2003 namun kondisi jalan waktu itu relatif bagus, karena belum berlumpur seperti sekarang karena pengguna kendaraan motor ojek masih sangat jarang. Namun sejak tahun 2016-2019 kondisi jalan sangat buruk sebab pengendara motor ojek semakin banyak dan tahun 2019 sampai sekarang jalan ke Seko sudah perlahan mengalami perbaikan dari pada kondisi sebelumnya.³² Tahun-tahun awal tukang ojek melintasi jalan Masamba-Seko hanya menghabiskan dua hari perjalan, sementara di tahun 2016-2019 perjalan bisa menghabiskan waktu tiga sampai empat hari dengan jumlah pengendara motor yang semakin banyak, dan jalan yang berlobang, longsor, tebing dan juga rusak akibat mobil yang dipaksa masuk Seko dan menggali jalan untuk meloloskan ban mobil, lalu terjadi genangan air yang dalam yang membuat motor ojek kesulitan melintasinya.³³

Kondisi perjalanan yang penuh dengan rintangan, maka ojek Seko adalah ojek termahal di dunia. Satu kali mengantar muatan bisa memperoleh bayaran dua juta rupiah, hal yang berkaitan pula membuat harga barang dan makan yang dijual di Seko sangat mahal, bisa mencapai dua kali lipat atau lebih dari harga yang ada di Masamba, Ibu Kota kabupaten. Meski demikian kondisinya pangojek tetap bersemangat melintasi jalan ini, meski hidupnya di atas roda yang penuh dengan kubangan lumpur.³⁴

Relasi Lintas Tukang Ojek

Komunitas ojek Seko adalah tukang ojek konvensional yang mencari nafkah melalui ojek, yang terdiri dari sekelompok orang melintasi perjalan menuju Seko. Tujuan komunitas ojek ini untuk saling membantu di perjalanan dengan saling

³⁰ Eliakim, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 18 Juli 2024.

³¹ Sampel, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 19 Juli 2024.

³² Guntur, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 17 Juli 2024.

³³ Muhtalim, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 21 Juli 2024.

³⁴ Hedir, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 16 Juli 2024.

mendorong atau menarik motor ojek yang dikendarai. Selain itu juga saling membantu memperbaiki sepeda motor apabila ada kerusakan. Tukang ojek ini tidak hanya bekerja untuk mengantar atau menjemput orang yang dari Seko, atau Masamba tetapi juga sebagai pedagang yang menjual barang yang kebutuhan orang di Seko. Dalam komunitas ini terdiri dari beberapa orang, dengan usia yang berbeda, kampung yang berbeda dan juga agama yang tidak sama.³⁵

Orang yang bergabung dalam komunitas perjalan ini, selain saling membantu orang bersama-sama dengan mereka sejak mulai berjalan sampai ke Seko, juga membantu orang lain yang dijumpai di perjalanan, tanpa harus mengenalnya lebih awal. Tolong-menolong di perjalanan adalah hukum wajib dilakukan oleh semua orang dalam perjalan ini, sebab hanya dengan cara itu maka para pengendara motor ojek bisa menempuh perjalan sampai tujuan.³⁶

Tindakan empati ini tidak saja saling menguntungkan, melainkan menciptakan persahabatan dan persaudaraan yang baik. Persaudaraan tercipta di perjalanan yang melalui sikap solid pada bantuan yang diberikan oleh semua pihak, dan juga warung-warung di perjalanan menjadi ruang bersama untuk bercerita tentang pengalaman masing-masing.³⁷ Bahkan pengalaman iman yang beragam juga menjadi unsur yang penting dalam keseharian hidup mereka. Informan menegaskan bahwa sikap baik adalah hal yang diajarkan semua agama, karena itu memandang dan menolong sesama manusia yang berbeda adalah kewajiban sebagai manusia. Bahkan komunitas ojek di perjalanan mereka cenderung melupakan agama untuk memberikan bantuan dan pertolongan bagi mereka yang membutuhkan.³⁸

Persahabatan dan persaudaraan yang tercipta diperjalan adalah jembatan untuk membangun relasi dan komunikasi yang baik dalam pengalaman lintas pangojek, sehingga dalam perjumpaan selanjutnya mereka mebagun keakraban, dan menjadi sahabat perjalan yang baik bahkan saling membantu mencarikan muatan ojek baik berupa barang maupun orang yang diojek.³⁹

Relasi Tukang Ojek dan Masyarakat

Relasi lintas tukang ojek memiliki dampak sosial dalam masyarakat melalui sikap keakraban baik lintas pangojek pun pangojek dan masyarakat. Solidaritas sosial yang ditunjukkan oleh tukang ojek di jalan, juga dilanjutkan dalam masyarakat Seko, kerja sama tukang ojek dan masyarakat regambar pada langganan jasa ojek untuk mengantar

³⁵ Anto, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 19 Juli 2024.

³⁶ Hedir, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 16 Juli 2024.

³⁷ Anto, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 19 Juli 2024.

³⁸ Andros, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 18 Juli 2024.

³⁹ Silo, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 16 Juli 2024.

masyarakat yang ke Masamba baik dalam urusan pemerintahan, mengantar anak sekolah, mengantar orang yang sakit, menjemput orang yang akan berangkat ke Seko.⁴⁰

Selain itu tukang ojek juga dipercaya untuk membeli dan mengantarkan pesanan barang kebutuhan sehari-hari dari kota, biasanya para pangojek diberikan catatan barang belanjaan, selanjutnya pangojek mengantar barang lalu menyerahkan nota dan dibayar berdasarkan nota pembelian dan diberi uang perjalan pengantaran.⁴¹ Pada musim kakao dan kopi komunitas ojek memasuki kampung-kampung di Seko membeli hasil bumi, bahkan ada juga yang mengangkut muatan kopi dan kakao dengan imbalan uang minimal 10 ribu per liter, disesuaikan dengan kondisi harga.⁴² Dalam relasi itu, persaudaraan dan kekeluargaan tercipta harmonis. Agama, suku dan golongan tidak pernah dipersoalkan dalam aktivitas keseharian pangojek dengan masyarakat.⁴³

Situasi kekeluargaan yang kuat antar tukang ojek dan masyarakat memungkinkan sikap saling terbuka, dimana dua komunitas agama yang berbeda ini membangun kerjasama dan saling mempercayai.⁴⁴ Pengalaman hidup yang diceritakan oleh pangojek bahwa hal yang mereka jumpai di lapangan bahwa para pangojek tinggal dan menginap di rumah warga dan diperlakukan layaknya keluarga, sebaliknya masyarakat juga diajak ke rumah tukang ojek dan tinggal bersama dan diperlakukan sama seperti saudara, sekalipun agama yang dianut berbeda.⁴⁵

Dialojek: Dialog Keseharian Lintas Agama Tukang Ojek Kristen-Muslim

Sekalipun kondisi jalan menuju Seko penuh rintangan karena licin, berlumpur, sempit, berkurang dan melintasi jembatan darurat bahkan menyebrangi Sungai yang penuh tantangan, akan tetapi perjalanan ini menyedihkan ruang bersama dalam dialog lintas keyakinan yang berbeda melalui pengalaman bersama melintasi jalan itu. Ditambah dengan biaya ojek mahal mencapai dua juta dalam satu kali pengantaran menjadi pesona bagi masyarakat untuk melakukan pekerjaan ini, sehingga memungkinkan terjadi interaksi sosial yang berdampak mencairkan ketegangan lintas agama yang sebelumnya bahkan sedang terjadi dalam masyarakat Seko kini. Seperti halnya yang telah diurai sebelumnya bahwa fakta yang disintegrasikan lintas komunitas terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan adanya ingatan masa lampau yang terpelihara dalam ingatan dua komunitas berbeda yang melahirkan atas nama agama Ketika (DI/TII) yang mengatasnamakan Islam melakukan pembunuhan kepada 120 masyarakat Seko Kristen pada tahun 1953-1965.⁴⁶ Ingatan itu dilanggengkan oleh

⁴⁰ Moh. Ibnu, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 16 Juli 2024.

⁴¹ Sampe, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 19 Juli 2024.

⁴² Guntur, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 17 Juli 2024.

⁴³ Rasyid, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 17 Juli 2024.

⁴⁴ Eliakim, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 18 Juli 2024.

⁴⁵ Muhtalim, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 21 Juli 2024.

⁴⁶ Ngelow, *Masyarakat Seko*, 17.

monument martir di Longa, Seko, saat yang bersamaan hadirnya pesantren dengan menyimbolkan agama.⁴⁷

Ketegangan sosial itu minimal dapat tercegah oleh komunitas ojek yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan tolong menolong, membantu orang yang dijumpai di jalan tanpa harus mengenalnya.⁴⁸ Tindakan humanis ini minimal mampu menciptakan persahabatan dan persaudaraan yang baik. Persaudaraan tercipta di perjalanan yang melalui sikap solid pada bantuan yang diberikan oleh semua pihak, dan juga warung-warung di perjalanan menjadi ruang bersama untuk bercerita tentang pengalaman masing-masing.⁴⁹ Kenyataan seperti ini senda dengan apa yang diungkapkan oleh Izak Lattu, bahwa hubungan lintas iman yang berbeda dapat terwujud dalam masyarakat dalam berbagai macam konteks yang menghasilkan pengetahuan melalui pengalaman sebagai teks lisan maupun teks berupa tulisan. Hubungan antar agama terwujud secara lisan melalui keterlibatan *inter-religious* mereka sebagai dialog keseharian.⁵⁰

Pengalaman keseharian itu menjadi teks dalam ingatan bersama lintas komunitas agama yang berbeda, yang melibatkan penghayatan keimanan bahwa sikap baik adalah hal yang diajarkan semua agama, karena itu memandang dan menolong sesama manusia yang berbeda adalah kewajiban sebagai manusia. bahkan komunitas ojek di perjalanan mereka cenderung melupakan agama untuk memberikan bantuan dan pertolongan bagi mereka yang membutuhkan.⁵¹ Banawiratma, menyebutkan pengalaman hidup sehari-hari ini sebagai dialog berbasis antar iman (*basic interfaith community*) dialog ini membahas fungsi keagamaan, menganalisis situasi yang dialami secara kolektif.⁵² Dialog keseharian Kristen-Muslim di Seko telah menjadi modal sosial yang tanpa disadari oleh komunitas ojek sebagai basis menjunjung kebersamaan dalam kehidupan lintas iman yang berdampak baik kepada interpersonal tukang ojek dan kehidupan sosial masyarakat.

Dialojek sebagaimana yang dipraktekkan dalam dialog keseharian itu menjadi narasi tandingan terhadap sikap dalam masyarakat yang memperlihatkan ketegangan antar agama, yang tergambar pada ketidak rekatan dalam masyarakat seperti penolakan untuk menghadiri acara keagamaan lintas iman dan juga penolakan mengkonsumsi makanan dan minuman yang disajikan oleh agama yang berbeda dengan alasan doktrin keagamaan.⁵³ Melalui komunitas ojek interaksi sosial di masyarakat melalui langgeng, sebab dialog kehidupan memecahkan sekat-sekat perbedaan dan perbedaan agama

⁴⁷ Yusran (nama samaran), wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 16 Juni 2024.

⁴⁸ Hedir, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 16 Juli 2024

⁴⁹ Anto, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 19 Juli 2024.

⁵⁰ Lattu, *Collective Memory, and Christian-Muslim*, 145-150.

⁵¹ Andros, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 18 Juli 2024.

⁵² Banawiratma, *Bersama Saudara-Saudari Beriman Lain*, 24-27.

⁵³ Andarias (nama samaran), wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 16 Juni 2024.

bukanlah sekat yang membatasi nilai kemanusiaan sebagai tujuan hidup dengan mempraktekkan kebaikan, keadilan dan kasih.⁵⁴

Warung sebagai tempat persinggahan sekaligus menjadi tempat penginapan memiliki fungsi sebagai ruang bersama antar komunitas agama yang berbeda, yang memungkinkan dialog lintas iman terjadi serta meminimalisir kecurigaan antar agama yang mendorong lahirnya sikap pemahaman yang lebih baik dan mengurangi prasangka dan kebencian di antara komunitas agama dan bahkan peradaban.⁵⁵

Dialog keseharian lintas agama tukang ojek Kristen-Muslim di Seko, didorong oleh solidaritas sosial yang mengikat baik komunitas ojek maupun masyarakat. Solidaritas yang ditunjukkan oleh komunitas ojek melalui sikap saling membantu di perjalanan dan sepenanggungan menghadapi rintangan yang diakibatkan oleh medan yang relatif kurang baik yang melahirkan sikap saling percaya antar panggojek dan menciptakan persahabatan merupakan jenis solidaritas mekanis dimana ketergantungan antar individu didorong oleh kepentingan yang sama serta pekerjaan yang sama, persatuan ini bersifat generalisasi. Ikatan dalam masyarakat diikat oleh keterlibatan di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip.⁵⁶ Sementara relasi tukang ojek dan masyarakat yang dipersatukan oleh kebutuhan dan fungsi yang berbeda sebagai panggojek, pedagang, penjual dan pembeli barang memungkinkan terciptanya solidaritas organik karena individu dalam masyarakat melaksanakan sederet tugas yang relatif sempit, mereka membutuhkan banyak orang untuk dapat bertahan hidup, sekalipun intensitas dan kekuatannya agak lemah.⁵⁷

4. Kesimpulan

Dialojek: Dialog keseharian lintas agama tukang ojek Kristen-Muslim di Seko, Luwu-Utara berlangsung dalam pengalaman hidup mereka melintasi jalur yang ekstrim. Jalan, warung dan rumah warga menjadi ruang bersama dalam perjumpaan lintas iman dan etnis yang melahirkan pengalaman bersama serta menciptakan persahabatan dan persaudaraan yang teguh tanpa ada sekat dan kecurigaan sebagaimana yang ditunjukkan oleh peristiwa DI/TII, yang dilanggengkan oleh ingatan dalam monument martir, pesantren dan gerakan keagamaan baru di Seko. Sikap saling membantu di perjalanan dan sepenanggungan menghadapi rintangan yang diakibatkan oleh medan yang relatif kurang baik mewujudkan solidaritas mekanis yang disatukan oleh kepentingan dan tanggung jawab bersama. Sementara relasi tukang ojek dan masyarakat dipersatukan oleh kebutuhan dan fungsi yang berbeda sebagai panggojek, pedagang, penjual dan pembeli barang memungkinkan terciptanya solidaritas organik

⁵⁴ Natsir, *Keragaman Hidup*, 18.

⁵⁵ Lattu "A Sociological Breakthrough of Interreligious", 180.

⁵⁶ Ritzer, *Teori Sosiologi*, 145.

⁵⁷ Ritzer, *Teori Sosiologi*, 150.

karena individu dalam masyarakat melaksanakan sederet tugas yang relatif sempit, mereka membutuhkan banyak orang untuk dapat bertahan hidup.

Referensi

- Abas, Zainul. *Studi Agama-Agama: Kajian Dialog Antar Agama*. Sukarjo: Efudex Pres, 2020.
- Alam, Jems "Salombengang: Memori Kolektif Instrumen Integrasi Sosial Masyarakat Seko Embonatana" Tesis MSA, UKSW Salatiga, 2018.
- Andarias (nama samaran), wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 16 Juni 2024.
- Andros, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 18 Juli 2024.
- Anto, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 19 Juli 2024
- Anwar, "Penguatan Moderasi beragama melalui sikap toleransi, Studi pada Masyarakat Desa Embonatana di Kecamatan Seko," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2 (2023).
- Banawiratma. *Bersama Saudara-Saudari Seiman Lain: Perspektif Gereja Katolik,* in *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993.
- Christian-Muslim Engagements in Indonesia*. Paderborn: Brill Deutschland GmbH, 2016.
- Eliakim, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 18 Juli 2024.
- Guntur, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 17 Juli 2024.
- Hedir, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 16 Juli 2024.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Klasik Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Lattu, Izak. "A Sociological Breakthrough of Interreligious Engagement in Everyday-Symbolic Interaction Perspectives," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 6 No.2 (September 2016).
- Lattu, Izak. "Konsep Dialog Menurut Paul Knitter dan Implikasinya Dalam Hubungan Antar Umat Beragama di Kabupaten Fak-Fak," *Kenois: Jurnal Kajian Teologi* 10. No.1 (Oktober 2024).
- Lattu, Izak. *Beyond Tolerance: Memahami Hubungan Lintas Agama dalam Konteks Polidoksi dan Poliponik*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015.
- Lattu, Izak. *Rethinking Interreligious Dialogue Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia* (Paderborn: Brill Deutschland GmbH, 2016), 145-150.
- Melong, J. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Moh. Ibnu, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 16 Juli 2024.
- Muhtalim, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 21 Juli 2024.
- Mojau, Julianus. *Merangkul Atau Meniadakan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Nampar, Hilario Didakus Nenga. "Fundamentalisme Keagamaan dan Pentingnya Dialog Lintas Iman," *Kate Sosial: Jurnal Katekisasi Konseling* 1, No.1 (December 2019).
- Natsir, Moh. *Keragaman Hidup Antar Agama*. Jakarta: Hudaya, 1970.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia, 1988.

- Ngelow, Zakaria J. *Malea Allo Mepantu, Borrong Bulan Mepangngi Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII*. Makassar: Yayasan Ina Seko, 2018.
- Pemerintah Kabupaten Luwu-Utara “Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu-Utara” <https://luwuutarakab.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTEjMg/jarak-dari-ibukota-kabupaten-ke-ibukota-kecamatan.html> (Diakses tanggal 26 Agustus 2024).
- Rasyid, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 17 Juli 2024.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rumbi, Frans. “Collective Memory Martyrdom Monument and Christian-Muslim Reconciliation In Seko, North Luwu, Indonesia,” *Dialog Journal of Theology* 2. No.2 (Juni 2023).
- Ruslaini. “Peningkatan Manajemen dan Teknologi Pemasaran pada UKM Ojek Sahabat Wanita dalam Mengatasi Less Contact Ekonomi masa covid 19,” *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4. No.1 (Maret, 2021).
- Sampe, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 19 Juli 2024.
- Silo, wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 16 Juli 2024.
- Soedjati, *Solidaritas dan Masalah Sosial*. Bandung: UPPM STIE, 1995.
- Watung, Mega Putri. “Menganalisis Pendapatan Ojek Konvensional dan Ojek Online di Manado,” *Efisiensi: Jurnal Berkalah Ilmiah* 20. No. 3 (Juli 2020).
- Yusran (nama samaran), wawancara dengan Penulis, Seko, Indonesia, 16 Juni 2024.